



SISI GELAP ALLAH DALAM KITAB AYUB

Sia Kok Sin
Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang
koksinsia@sttaletheia.ac.id

Article History

Submitted
10 June 2022

Revised
29 July 2022

Accepted
31 July 2022

Keyword

Darkside; God; the book of Job; Old Testament; Silent God.

Sisi gelap; Allah; kitab Ayub; Perjanjian Lama; Allah yang diam.

Abstract:

A careful reading of the book of Job will reveal the dark side of God. God acted as if it were against His nature. God is merciful and kind, but he is the cause of Job's suffering and does not provide answers to Job's questions about the reason for his suffering. Some experts discuss this, but others ignore it. Through examining the book of Job, the author tries to explain the dark side of God in the book of Job. The author divides the book of Job into several parts, namely Job 1-2, 3-37, 38-41 and 42, as a basis for discussion and seeks to provide a theological review of God's attitude and character towards Job in dealing with his suffering, interaction with his friends, or even with God himself. God was willing to "bet" with Satan, thus bringing tragedy in the life of Job, a godly man. God was silent totally in the midst of the theological debates of Job and his friends. God who spoke through His wisdom and omnipotence yet did not answer Job's questions about the reasons for the tragedy in his life. Instead, God restored Job with his partial compensation. This article aims to remind readers of the dark side of God that will remain a mystery. The believer has to embrace this dark side of God with a faith that is not based on knowledge, feelings and experience but a total commitment to God. Total trust in God regardless of everything God allows to happen in his life.

Abstrak:

Pembacaan yang teliti terhadap kitab Ayub akan menghadirkan sisi gelap Allah. Allah bertindak seolah-olah bertentangan dengan natur-Nya. Allah yang maha murah dan baik justru yang menjadi penyebab penderitaan Ayub yang saleh dan tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Ayub tentang alasan penderitaannya. Ada ahli yang membahas hal ini, tetapi ada ahli yang mengabaikannya. Melalui penyelusuran kitab Ayub penulis berupaya memaparkan sisi gelap Allah dalam kitab Ayub. Penulis membagi kitab Ayub menjadi beberapa bagian, yaitu Ayub 1-2, 3-37, 38-41 dan 42 sebagai dasar pembahasan dan berupaya memberikan tinjauan teologis sikap dan karakter Allah terhadap Ayub dalam menghadapi penderitaannya, interaksi dengan teman-temannya, atau bahkan dengan Allah sendiri. Allah yang mau "bertaruh" dengan Iblis, sehingga membawa tragedi dalam kehidupan Ayub, seorang yang saleh. Allah yang membisu di tengah perdebatan teologis Ayub dan teman-temannya. Allah yang berbicara melalui hikmat dan kemahakuasaan-Nya, namun tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Ayub tentang alasan tragedi dalam hidupnya. Allah yang memulihkan Ayub dengan kompensasi parsialnya. Artikel ini bertujuan untuk mengingatkan pembaca akan sisi gelap Allah yang akan tetap menjadi suatu misteri. Hal ini perlu disikapi oleh orang percaya dengan iman yang tidak didasarkan atas pengetahuan, perasaan dan pengalaman, tetapi pada komitmen total kepada Allah. Kepercayaan total kepada Allah terlepas dari segala hal yang Allah izinkan terjadi dalam kehidupannya.

PENDAHULUAN

Dalam hubungannya dengan Allah, tidak jarang manusia merasa mampu memanipulasi Allah. Manusia berkeyakinan bahwa Allah pasti akan memberkati dan memberikan kebahagiaan, kalau manusia setia kepada-Nya. Hal ini menyebabkan manusia tidak jarang “memperalat” Allah untuk kepentingannya sendiri. Tetapi kitab Ayub mengajarkan bahwa Allah tidak dapat diatur dan diperalat oleh manusia dalam menjalin hubungan dengannya. Kitab ini memberikan sisi lain dari Allah, yang oleh para ahli disebut sebagai sisi gelap dari Allah.¹ Sisi gelap dari Allah dalam kitab Ayub merupakan tantangan yang kompleks dalam studi kitab Ayub, sehingga ada ahli yang mencoba untuk membahasnya, tetapi tidak jarang juga yang mengabaikannya.

Fretheim menyatakan bahwa gambaran tentang Allah dalam kitab Ayub mempunyai sejumlah permasalahan. Di antaranya penderitaan yang Ayub alami disebabkan oleh karena Allah membanggakannya di hadapan Iblis, Allah nampaknya dapat “dimanipulasi” oleh Iblis, Allah tampaknya keras dan kejam dalam dialog-Nya dengan Ayub, dan Allah juga tidak memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan-pertanyaan Ayub tentang alasan penderitaannya.² Kisah Ayub dapat berasal dari kisah legendaris seorang yang saleh, namun kisah ini bukanlah kisah historis ataupun autobiografi. Ia mengusulkan pendekatan retorik untuk menemukan konstruksi teologis dalam kitab Ayub.³ Ia menyelidiki bagian pendahuluan (1:1-2:13), epilog (42:7-17), serta perkataan Allah dan respons Ayub (38:1-42:7). Melaluinya ia menyatakan bahwa Allah bertanggungjawab atas penderitaan Ayub melalui menciptakan dunia yang bukan tanpa resiko, mereka yang menderita perlu melihat dunia yang lebih besar di mana Allah memperhatikan mereka di luar jangkauan pengetahuan mereka, Allah memberi ruang bagi ratapan dan tuduhan yang tajam dari Ayub, serta pada akhirnya semuanya itu membawa Ayub kepada pengenalan akan Allah yang semakin diperbaharui.⁴

¹ Leonard Mare, “The God of Job,” *Verbum et Ecclesia* 33, no. 1 (2012): 3.

² Terence E Fretheim, “God in the Book of Job,” *Currents in Theology and Mission* 26, no. 2 (1999): 85–93.

³ *Ibid.*, 86.

⁴ *Ibid.*, 91-93.

Guillaume dan Schunck menyatakan bahwa kitab Ayub mengungkapkan tentang kebodohan Ilahi (*divine folly*).⁵ Mereka mendasarkan pendapatnya tersebut dari Ayub 42:8 yang diterjemahkannya sebagai “melakukan kepadamu suatu kebodohan.” Di bagian tersebut Allah berfirman kepada Elifas agar mereka memberikan korban dan meminta Ayub mendoakan mereka dengan harapan bahwa Allah tidak melakukan kebodohan kepada mereka.⁶ Istilah “kebodohan” ini juga dikenakan mereka untuk tindakan Allah kepada Ayub yang saleh itu dengan menghancurkan kekayaan dan kesehatan Ayub.⁷ Juga tindakan Allah yang hanya sebagian (*partial*) memulihkan Ayub pada akhir kitab Ayub. Allah memberikan kekayaan dan anak-anak kepada Ayub, tetapi tidak dinyatakan bahwa Allah memulihkan kesehatan Ayub.⁸

Leonard Mare berpendapat bahwa kitab Ayub adalah kisah fiksi, sehingga Allah yang digambarkan dalam kitab Ayub (*the textual God*) harus dibedakan dari Allah yang sebenarnya (*the actual God*). Allah bertanggungjawab atas penderitaan Ayub, hamba-Nya yang benar. Allah juga dimanipulasi oleh Setan, sehingga mengizinkannya untuk menyerang Ayub. Allah juga tidak memberikan jawaban dan penjelasan alasan Ayub menderita. Allah digambarkan sebagai Allah yang kejam dan jahat.⁹ Mare berpendapat bahwa dalam kitab Ayub, Allah dijadikan suatu karakter fiksi dengan sisi gelap-Nya dalam kitab Ayub untuk memberikan protes terhadap konsep hikmat konvensional dan teologia retributif.¹⁰

Dalam artikelnya Josh Carney sama sekali tidak menyinggung tentang sisi gelap dari Allah dalam kitab Ayub. Ia berpendapat bahwa kitab Ayub memberikan pelajaran tentang bagaimana tetap berpegang iman pada Allah di tengah penderitaan. Penderitaan membawa Ayub untuk bertumbuh dalam imannya melalui deskonstruksi, mistis dan peran sebagai imam. Kitab Ayub mengajarkan pelbagai ekspresi perkembangan iman yang penting bagi kehidupan orang

⁵ Philippe Guillaume and Michael Schunck, “Job’s Intercession: Antidote to Divine Folly,” *Biblica* 88, no. 4 (2007): 457–472.

⁶ *Ibid.*, 458-459.

⁷ *Ibid.*, 460-461.

⁸ *Ibid.*, 470.

⁹ Mare, “The God of Job,” 1.

¹⁰ *Ibid.*, 5-6.

percaya.¹¹

Fox menyatakan bahwa kitab Ayub berkaitan dengan pertanyaan tentang keadilan Allah. Allah tampaknya bertindak tidak adil karena menyebabkan penderitaan dalam kehidupan Ayub, seorang yang saleh. Allah memang memberikan penghargaan, menghukum dan bahkan memberikan kompensasi yang didasarkan pada prinsip keadilan. Namun prinsip keadilan bukanlah segala-galanya, ada hal lain yang penting bagi manusia. Keadilan itu memang penting, tetapi Allah menuntut loyalitas (kesetiaan) manusia di kala keadilan itu nampaknya gagal. Kitab Ayub juga mengajarkan tentang pentingnya iman. Iman adalah kepercayaan penuh kepada kebaikan Allah, sekalipun pengetahuan gagal dan kebaikan itu tidak tampak.¹² Tampaknya dalam artikelnya, Fox tidak membahas tentang sisi gelap Allah dalam kitab Ayub, tetapi justru memberikan penekanan pentingnya iman dan kesetiaan manusia di tengah pertanyaan tentang keadilan Allah atas dirinya.

Lopez menyatakan bahwa kitab Ayub memberikan gambaran tentang Allah yang berubah-ubah dan *insecure*. Suatu gambaran tentang Allah yang berbeda dengan gambaran Allah dalam bagian Perjanjian Lama lainnya. Allah yang tidak nyaman dengan tuduhan Iblis bahwa Ia menciptakan sistem yang mana Allah menyuap umat-Nya untuk hidup dalam kesalehan. Allah yang dapat dibujuk oleh Iblis untuk menghancurkan Ayub “tanpa alasan yang jelas.” Dalam memahami gambaran Allah seperti ini, Lopez mengusulkan bahwa kitab Ayub harus dipahami sebagai suatu parodi yang menghadirkan Ayub sebagai pribadi yang berani bertanya dan mengajukan protes kepada Allah sebagai upaya untuk hidup tetap dalam integritas walau dalam penderitaan sekalipun. Lopez juga menyadari bahwa upayanya belum dapat menjelaskan secara penuh, namun paling tidak membawa pembaca untuk menemukan kejutan yang ada dalam kitab ini.¹³

Pembacaan Ayub yang teliti akan membawa seseorang untuk menemukan

¹¹ Josh Carney, “Holding the Faith: Lessons on Suffering and Transformation in the Book of Job,” *Review and Expositor* 111, no. 3 (2014): 281–286.

¹² Michael V. Fox, “The Meanings of the Book of Job,” *Journal Biblical of Literature* 137, no. 1 (2018): 7–18.

¹³ Kathryn Lopez, “The Book of Job Is a Parody. A Capricious, Insecure God,” *Christian Century* 5, no. 4 (2022): 12–13.

adanya pemaparan tentang sisi Allah yang berbeda dan menuntut suatu upaya untuk memahami apa yang disebut para ahli sebagai sisi gelap dari Allah. Penulis pun berupaya untuk dapat mengangkat dan membahas sisi gelap dari Allah dalam kitab Ayub untuk memperkaya dimensi pemahaman tentang Allah secara holistik. Sisi gelap itu tampak ketika dalam kesepakatan Allah mengizinkan Iblis menyebabkan Ayub kehilangan harta, anak dan kesehatannya. Allah juga membisu ketika Ayub dan teman-temannya berdebat tentang tragedi dalam kehidupan Ayub. Allah menyatakan Diri-Nya dalam kemahakuasaan-Nya, tetapi tidak pernah menjawab pertanyaan Ayub. Pada akhirnya Allah memulihkan Ayub dengan pelbagai hal, namun tidak memulihkan kesehatannya. Ayub tidak pernah mengerti penyebab tragedi dalam kehidupannya. Ayub hanya dapat menerima, bertanya, mengeluh dan pada akhirnya menundukkan diri kepada Allah.

Sisi gelap Allah ini berpengaruh besar terhadap hubungan antara Allah dan orang percaya. Sisi gelap Allah menempatkan adanya perbedaan besar antara Allah dan orang percaya. Apapun tindakan dan keputusan Allah atas diri orang percaya merupakan hak dan kedaulatan Allah. Orang percaya dapat bertanya atau bahkan mengeluh atas apa yang Allah lakukan dalam hidupnya. Orang percaya dapat saja tidak dapat memahami keputusan dan tindakan Allah. Kitab Ayub mengajarkan seseorang untuk belajar mempercayakan dirinya secara total kepada Allah, walau ia tidak jarang sulit untuk mengerti apa yang Allah izinkan terjadi dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penulis yakin bahwa Ayub adalah tokoh historis, sehingga Allah yang digambarkan dalam kitab Ayub bukanlah sekadar Allah yang digambarkan dalam teks (*the textual God*), tetapi Allah yang sebenarnya (*the actual God*).¹⁴ Penulis berupaya menelusuri kitab Ayub dalam menemukan sisi gelap Allah. Pertama, penulis menentukan struktur kitab Ayub yang menjadi dasar pembahasan. Kedua, berdasarkan struktur itu penulis akan memberikan tinjauan teologis terhadap

¹⁴ Keyakinan Ayub sebagai tokoh historis tidak lepas dari presuposisi teologis Injili penulis. Pendapat ini didukung oleh ahli, seperti John E. Hartley. Salah satu argumentasinya adalah bahwa nama Ayub merupakan nama yang muncul dalam beberapa teks abad 20 seb. M. John E. Hartley, *The Book of Job*, NICOT. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 66.

teks-teks terkait atas sikap dan karakter Allah terhadap Ayub dalam menghadapi penderitaannya, interaksi dengan teman-temannya, atau bahkan dengan Allah sendiri. Penulis juga akan membandingkan dan memerhatikan pendapat para ahli untuk pada akhirnya menarik kesimpulan yang diyakini benar oleh penulis. Ketiga, penulis merangkumkan hasil penelitian tentang sisi gelap Allah dalam kitab Ayub serta memberikan implikasi hasil penelitian ini bagi kehidupan orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kitab Ayub

Masalah kesatuan kitab Ayub sering menjadi perdebatan para ahli, di antaranya relasi antara bagian prolog-epilog (Ayub 1-2; 42) dengan bagian dialog (Ayub 3-41).¹⁵ Terlepas dari perdebatan ini, sebenarnya kitab Ayub mempunyai struktur yang jelas, yaitu prolog (Ayub 1-2), dialog (Ayub 3-41), dan epilog (Ayub 42). Memang pembagian secara rinci oleh para ahli dapat saja melahirkan pendapat yang berbeda. Penulis sendiri membagi kitab Ayub menjadi beberapa bagian, yaitu Pendahuluan (Ayub 1-2), Dialog Ayub dengan Teman-temannya (Ayub 3-37), Dialog Ayub dengan Allah (Ayub 38-41), dan Penutup (Ayub 42).¹⁶ Pembagian ini menjadi garis besar dan dasar bagi pembahasan penulis tentang sisi gelap Allah dalam kitab Ayub.

Pendahuluan (Ayub 1-2)

Ayub 1 memaparkan gambaran tentang Allah yang tidak lazim, khususnya berkaitan dengan percakapan Allah dengan Iblis dalam kaitan dengan tragedi yang dialami oleh Ayub. Fretheim menyatakan bahwa penderitaan yang Ayub alami disebabkan oleh karena Allah membanggakannya di hadapan Iblis dan Allah tampaknya dapat “dimanipulasi” oleh Iblis.¹⁷ Lopez mengungkapkan bahwa gambaran Allah dalam sidang Ilahi di bagian ini berbeda dari apa yang

¹⁵ Ibid., 20.

¹⁶ Para ahli mempunyai pembagian yang agak berbeda, seperti pasal 3 dipisahkan sebagai Ratapan Kutukan Ayub dan pasal 4-37 baru dikategorikan sebagai dialog (John F. Hartley). Ibid. 36, 50-56; Ada juga ahli yang membagi pasal 1-3 menjadi satu bagian (Jan P. Fokkelman). Jan P. Fokkelman, *The Book of Job in Form. A Literary Translation with Commentary* (Leiden: Brill, 2012), 35.

¹⁷ Fretheim, “God in the Book of Job,” 85.

digambarkan dalam I Raja-raja 22:19-23; Yesaya 6; Zakharia 3; dan Daniel 7.¹⁸ Dalam Ayub 1 tidak hanya tampak ada dialog yang intens antara Allah dan Iblis, namun seolah-olah Allah sedang bertaruh dengan Iblis dengan menghadirkan pelbagai tragedi atas Ayub, seorang yang mempunyai kehidupan yang sangat saleh. Mare mengungkapkan bahwa Allah seolah mudah dimanipulasi untuk melakukan hal yang mengerikan dan berubah dari seorang ayah yang bangga akan anaknya menjadi seorang monster.¹⁹ Allah dibujuk untuk menguji Ayub melalui penyerbuan, api, angin ribut, penghancuran dan yang paling mengerikan adalah kematian anak-anaknya, sehingga tak ada tersisa dari Ayub.²⁰ Allah dibujuk oleh Iblis untuk menghancurkan Ayub untuk sesuatu yang tidak beralasan.²¹ Duel ilahi antara Allah dan Iblis mengubah total kehidupan Ayub. Segala miliknya dirampas, kehilangan anak-anaknya dan tubuhnya pun rusak.²² Sebaliknya Fox berpendapat bahwa dalam pendahuluan kitab Ayub ini, Allah tidak dapat disebut sebagai amoral ataupun tidak adil. Pada dasarnya Allah tetap mau bertindak adil, tetapi kadang jika diperlukan Ia dapat bertindak melampaui pemahaman manusia, sehingga tampaknya Ia melanggar prinsip keadilan itu.²³

Penulis berpendapat bahwa sisi gelap Allah jelas tampak dalam Ayub 1-2. Allah “bertaruh” dengan Iblis atas kesalahan Ayub, sehingga Ia mengizinkan penderitaan dan tragedi dalam kehidupan Ayub, seorang yang saleh. Allah mengizinkan Iblis menyebabkan Ayub kehilangan harta, anak dan kesehatannya. Lopez menyebut tindakan Allah sebagai wujud dari Allah yang *insecure*, karena bersedia dibujuk Iblis untuk mendatangkan tragedi dalam kehidupan Ayub.²⁴ Atau oleh Guillaume dan Schunck disebut sebagai Allah yang melakukan kebodohan ilahi (*divine folly*).²⁵ Allah yang maha baik dan murah justru menjadi penyebab penderitaan dan tragedi dalam kehidupan Ayub yang saleh itu melalui pertarungan dengan Iblis. Sisi gelap inilah yang perlu dipikir dan dipahami orang percaya,

¹⁸ Lopez, “The Book of Job Is a Parody. A Capricious, Insecure God,” 12.

¹⁹ Mare, “The God of Job,” 3.

²⁰ Cynthia Ozick, “The Impious Impatience of Job,” *American Scholar* 67, no. 4 (1998): 18.

²¹ Lopez, “The Book of Job Is a Parody. A Capricious, Insecure God,” 12.

²² Brian R Doak, “Monster Violence in The Book of Job,” *Journal of Religion and Violence* 3, no. 2 (2015): 272.

²³ Fox, “The Meanings of the Book of Job,” 10.

²⁴ Lopez, “The Book of Job Is a Parody. A Capricious, Insecure God,” 12-13.

²⁵ Guillaume and Schunck, “Job’s Intercession: Antidote to Divine Folly,” 460-461.

khususnya dalam kaitan hubungan mereka dengan Allah.

Dialog Ayub dan Teman-Temannya (Ayub 3-37)

Ayub 3 mengungkapkan bahwa Ayub mengutuki hari kelahirannya dan beranggapan bahwa kematian itu lebih baik dari hidup ataupun kondisi di mana sebaiknya ia tidak dilahirkan.²⁶ Halbertal menyatakan bahwa bila seseorang mengetahui dan memahami tentang kondisi psikologis Ayub yang meratap oleh karena tragedi yang baru dialaminya, ia akan memahami mengapa reaksi Ayub sangat keras dan bahkan ingin mati.²⁷ Tetapi reaksi Ayub tersebut justru menimbulkan respons keras teman-teman Ayub dan melahirkan dialog yang panjang. Dalam dialog antara Ayub dan teman-temannya (Elifas, Bildad, dan Zofar), tampak bahwa ketiga teman Ayub menuduh Ayub telah berdosa, sehingga ia mengalami penderitaan. Dalam dialog mereka juga tampak pembelaan mereka tentang Allah yang adil dan memberikan ganjaran kebahagiaan bagi mereka yang taat dan penderitaan bagi mereka yang berdosa. Upaya teodisi teman-teman Ayub menyebabkan mereka menuduh Ayub pasti berdosa, sehingga ia menderita.²⁸ Ketiga teman Ayub tersebut hanya menyampaikan secara berulang teologi atau hikmat konvensional tanpa berupaya memahami jeritan emosional Ayub atas penderitaan yang dialaminya.²⁹ Teman-teman Ayub hanya menekankan bahwa seseorang akan mendapatkan keuntungan atau kerugian yang merupakan akibat dari perbuatannya. Ayub tidak setuju akan hal itu, karena ia menyakini bahwa dia benar, namun mengalami penderitaan dari Allah. Ayub tidak mendapat hiburan dari pengajaran upah dan hukuman yang ditekankan oleh teman-temannya.³⁰ Halbertal mengungkapkan bahwa hal yang sulit untuk menyatakan karakter mana yang paling buruk dalam kisah Ayub. Apakah itu Allah yang mau bertaruh dengan Iblis, sehingga Ayub yang saleh harus mengalami penderitaan?

²⁶ Fox, "The Meanings of the Book of Job."

²⁷ Moshe Halbertal, "Job, the Mourner," in *The Book of Job. Aesthetic, Ethics, Hermeneutics*, ed. Leora Batinsky and Ilona Pardes (Berlin: De Gruyter, 2015), 42.

²⁸ *Ibid.*, 38.

²⁹ Zachary Margulies, "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered," *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 4 (2020): 590.

³⁰ Troy W Martin, "Concluding the Book of Job and YHWH: Reading Job from the End to the Beginning," *Journal Biblical of Literature* 137, no. 2 (2018): 299–318, on 308.

Atau itukah Iblis yang merupakan pencetus ide awal untuk mencoba Ayub? Atau teman-teman Ayub yang berupaya menghibur Ayub, tetapi mereka justru menambah luka dalam diri Ayub. Halbertal sendiri berpendapat bahwa teman-teman Ayublah merupakan karakter yang paling buruk dalam kisah Ayub.³¹

Dialog atau debat antara Ayub dan teman-temannya berlangsung tiga putaran. Semakin lebar teman-temannya menuduh, semakin lebar juga Ayub membalasnya dan semuanya membawa mereka ke dalam jurang kepahitan.³² Pada akhirnya teman-teman Ayub gagal menyakinkan Ayub dan berdiam diri, sedangkan Ayub mengabaikan argumentasi mereka dan kembali kepada ratapan yang sejak dari awal dia utarakan. Ia mempertahankan kebenaran dirinya dan mengontraskannya dengan Allah yang tidak berbelas kasihan.³³ Elihu, teman Ayub yang hadir pada bagian akhir percakapan Ayub dengan teman-temannya ini, gagal juga untuk menghibur Ayub, namun mempersiapkan Ayub dalam perjumpaannya dengan Allah.³⁴

Ayub menyampaikan pembelaan dirinya dan menghadirkan Allah dalam pengadilan di mana Ayub memaparkan segala buktinya, namun Allah tidak memberikan jawaban atau dengan kata lain berdiam diri saja.³⁵ Ayub telah berhasil membungkam argumentasi teman-temannya dan membawa kasus kepada Allah dengan harapan bahwa Allah akan memberikan responnya. Namun yang Ayub dapatkan adalah bahwa Allah berdiam saja.³⁶ Mare menyatakan bahwa selama 35 pasal kitab ini, Allah tetap membisu di tengah panasnya perdebatan antara Ayub dan teman-temannya.³⁷

Penulis berpendapat sikap Allah yang membisu di tengah perdebatan ini merupakan sisi gelap dari Allah. Sebenarnya baik Ayub, maupun teman-temannya membutuhkan pencerahan dari Allah, yang menolong mereka untuk memahami apa yang sedang terjadi dan yang sedang mereka perdebatkan. Tetapi Allah memilih untuk berdiam diri dan membiarkan dialog antara Ayub dan teman-temannya

³¹ Halbertal, "Job, the Mourner," 38.

³² Ozick, "The Impious Impatience of Job," 19.

³³ Margulies, "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered.," 599.

³⁴ Ozick, "The Impious Impatience of Job," 21.

³⁵ Margulies, "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered.," 600.

³⁶ Ibid., 601.

³⁷ Mare, "The God of Job," 4.

berkepanjangan.

Dialog Allah dan Ayub (Ayub 38-41)

Marguelis berpendapat bahwa Ayub 38-41 yang menyatakan perjumpaan antara Ayub dan Allah merupakan inti kitab Ayub dan menolong pembaca untuk memahami makna kitab ini.³⁸ Mulai Ayub 38-41, Allah berhenti untuk berdiam diri dan mulai berbicara, tetapi yang menarik adalah Allah tidak pernah memberikan penjelasan tentang peranan-Nya ataupun menunjukkan tanggungjawab-Nya atau bahkan menunjukkan penyesalan-Nya terhadap tragedi yang dialami Ayub.³⁹ Ayub menuduh Allah tidak adil, tidak konsisten dan keras terhadap dirinya. Allah tidak menanggapi tuduhan Ayub ini, sebaliknya Allah menunjukkan Ayub suatu pola pikir yang lain, yang mungkin dapat meringankan penderitaannya.⁴⁰

Ayub 38:1 merupakan pernyataan pertama kali Allah berbicara kepada Ayub. Allah tidak hanya menunjukkan ucapan-ucapan Ayub yang salah, tetapi Ia menegurnya dengan keras. Allah mengingatkan Ayub pengetahuan dasar tentang Allah yang dia telah ketahuinya.⁴¹ Allah menyatakan hikmat Ilahi-Nya melalui wilayah bumi, laut dan langit (Ayub 38:4-18), pengaturan-Nya atas semuanya itu (Ayub 38:19-38) dan dunia hewan (Ayub 39:1-33).⁴² Allah berbicara dalam nada mendidik yang persuasif dan melukiskan gambaran dunia yang diatur-Nya dengan baik.⁴³ Allah mengajukan pertanyaan retorik demi pertanyaan retorik kepada Ayub. Sang Pencipta bertanya kepada ciptaan-Nya, yang mengakibatkan Ayub tidak dapat menjawab ataupun memahami apa yang dialaminya, selain menundukkan dirinya di hadapan Sang Pencipta. Allah digambarkan sebagai Sang Pencipta, Sang Mahatahu dan yang memegang dan mengatur segala sesuatu. Ia berhak untuk tidak memberikan penjelasan terhadap alasan tragedi Ayub dan

³⁸ Margulies, "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered," 582.

³⁹ Mare, "The God of Job," 4.

⁴⁰ Fox, "The Meanings of the Book of Job," 11.

⁴¹ Daniel Timmer, "God's Speeches, Job's Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited," *Catholic Biblical Quarterly* 71, no. 2 (2009): 291.

⁴² *Ibid.*, 292.

⁴³ Fox, "The Meanings of the Book of Job," 12.

membiarkan Ayub hidup dalam misteri akan penderitaannya.⁴⁴ Allah tidak merespons secara langsung pertanyaan Ayub tentang penderitaannya dan ketidakadilan dalam dunia ini, tetapi Ia berbicara tentang alam semesta dan pelbagai makhluk ciptaannya (selain manusia).⁴⁵

Ayub 40:3 “Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu?” Allah tidak menjawab segala tuduhan yang diajukan Ayub, tetapi Allah menantang Ayub dan menempatkannya sebagai saksi yang lebih lemah.⁴⁶ Allah ingin menyadarkan Ayub dan mengembalikan hubungan yang benar antar Pencipta dan ciptaan.⁴⁷ Selanjutnya Allah memaparkan tentang binatang liar, seperti buaya (*behemoth*) dan buaya (*leviathan*). Allah menciptakan dan mengatur kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan keagungan Allah yang luar biasa. Juga ingin menunjukkan bahwa Allah masih memegang kendali atas kehidupan sejarah, oleh karena binatang liar seperti ini pun dalam kendali-Nya.⁴⁸ Gambaran ini membawa kesadaran kepada Ayub akan dirinya sebagai ciptaan yang lemah dan fana.⁴⁹

Dialog Allah dan Ayub dalam bagian ini tidak memberikan jawaban yang jelas tentang penyebab penderitaan Ayub. Melalui dialog ini Allah menyatakan kemahabesaran dan kemahakuasaan-Nya yang tidak sebanding dengan Ayub sebagai seorang ciptaan. Penulis berpendapat bahwa salah sisi gelap Allah adalah tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Ayub tentang alasan atau latar belakang penderitaannya. Allah dalam hikmat-Nya beranggapan bahwa tidak perlu untuk menjelaskan segala sesuatu. Hal ini tentu tidak mudah untuk diterima oleh semua orang, karena manusia seringkali menginginkan penjelasan atas apa yang terjadi dalam dirinya. Apalagi kalau ia harus menderita tanpa alasan yang jelas. Tetapi itulah Allah dalam kedaulatan dan hikmat-Nya. Ia bebas menjawab ataupun berdiam diri.

⁴⁴ Mare, “The God of Job,” 4.

⁴⁵ Fox, “The Meanings of the Book of Job,” 14.

⁴⁶ Margulies, “Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered,” 604.

⁴⁷ Timmer, “God’s Speeches, Job’s Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited,” 295.

⁴⁸ Doak, “Monster Violence in The Book of Job,” 284.

⁴⁹ Timmer, “God’s Speeches, Job’s Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited.”, 296-297.

Penutup (Ayub 42)

Ayub 42 yang merupakan penutup kitab Ayub menggambarkan Ayub seperti dalam Ayub 1-2 (pendahuluan) sebagai pribadi yang merendahkan diri untuk menerima segala yang diputuskan Allah. Penggambaran Ayub dalam pendahuluan dan penutup sangatlah berbeda dari bagian kitab Ayub yang lain, di mana Ayub dengan berani bergumul dan bertanya kepada Allah. Bahkan dalam penutup ini, Ayub menyatakan penyesalannya atas kata-kata dan sikapnya yang mempertanyakan Allah atas tragedi yang dialaminya.⁵⁰ Bahkan Timmer menyatakan bahwa Ayub dalam penutup ini mempunyai pengenalan akan Allah yang lebih bertumbuh dan matang daripada Ayub yang dinyatakan dalam pendahuluan.⁵¹

Ayub 42:1-6 menyatakan pengakuan Ayub di hadapan Allah. Ayat 2 menyatakan: "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal." Ayub tidak pernah mempertanyakan kuasa Allah yang sangat sempurna baginya, termasuk dalam pengalaman kuasa Allah yang menyebabkan kehilangan keluarga, nama, keberuntungan dan kesehatan. Yang menjadi permasalahan bukanlah kuasa Allah yang absolut itu, tetapi Ayub merasa ketidakadilan Allah pada dirinya dengan apa yang dialaminya.⁵²

Penggunaan ganti orang pertama (aku) dan orang kedua (Engkau) menunjukkan keintiman hubungan antara Ayub dan Allah. Juga tampak kesadaran Ayub tentang perbedaan antar dirinya dan Allah. Apa yang aku ketahui dan Engkau ketahui. Apa yang aku katakan dan Engkau katakan.⁵³ Walaupun Allah tidak memberikan jawaban yang berarti, memuaskan dan memecahkan permasalahan Ayub, kehadiran Allah secara langsung membawa perubahan dalam diri Ayub.⁵⁴ Pada akhirnya Ayub berkata: "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku

⁵⁰ Mare, "The God of Job," 4.

⁵¹ Timmer, "God's Speeches, Job's Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited," 303-304.

⁵² Martin, "Concluding the Book of Job and YHWH: Reading Job from the End to the Beginning," 306-307.

⁵³ Timmer, "God's Speeches, Job's Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited," 298.

⁵⁴ Halbertal, "Job, the Mourner," 44.

mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu."(ayat 5-6) Ayub mempunyai pengenalan akan Allah yang lebih mendalam dan kesadaran diri yang benar di hadapan Allah.

Ayub 42:7-9 menyatakan teguran Allah kepada teman-teman Ayub yang bersalah dengan tidak berkata benar tentang Allah, sedangkan Allah menilai Ayub justru telah berkata benar tentang Allah. Hal ini memberikan penjelasan bahwa Allah menolak penerapan yang kaku akan teologi retribusi dan penderitaan Ayub bukan oleh karena hukuman Allah atas dosanya.⁵⁵ Fox menyatakan bahwa teman-teman Ayub tidak sekadar memegang pengaplikasian doktrin yang salah, tetapi telah "melukai" Ayub. Oleh karena itu tidak hanya mereka perlu memperbaiki kesalahan mereka, tetapi mereka butuh peran Ayub dalam menaikkan syafaat untuk mereka. Hal ini juga menyadarkan mereka akan kedekatan yang khusus antara Ayub dan Allah.⁵⁶

Penutup kitab Ayub menyatakan pemulihan Allah atas diri Ayub tidak dapat dijadikan dasar bahwa Allah bertindak secara retributif sebagaimana dalam teologia retribusi, tetapi ingin menunjukkan bahwa Ia bebas bertindak apapun seperti yang dikehendaki-Nya.⁵⁷ Fox berpendapat bahwa pemulihan Ayub bukanlah suatu penghargaan (*reward*), atau hadiah (*gift of free grace*), tetapi suatu pembayaran ganti rugi (*a payment of reparation*).⁵⁸ Ayub juga tidak pernah tahu mengapa ia harus menderita, tetapi ia tahu bahwa Allah menganggapnya penting, oleh karena Ia menyatakan diri-Nya kepadanya, menyatakan secara publik bahwa ia tak bersalah dan memberikan ganti rugi baginya.⁵⁹

Apakah bagian penutup ini tidak menyatakan sisi gelap Allah? Justru penulis berpendapat bahwa sisi gelap Allah tetap nyata dalam bagian ini. Memang Allah menyatakan bahwa Ayub tidak bersalah dan memulihkan kondisinya dengan berlipat, walau tidak ada catatan tentang pemulihan kesehatan Ayub. Guillaume dan Schunck menyebutnya sebagai kompensasi dari tindakan kebodohan Ilahi dan

⁵⁵ Timmer, "God's Speeches, Job's Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited.", 303.

⁵⁶ Fox, "The Meanings of the Book of Job," 16-17.

⁵⁷ Mare, "The God of Job," 5.

⁵⁸ Fox, "The Meanings of the Book of Job," 17.

⁵⁹ Ibid., 18.

kompensasi itu bersifat parsial.⁶⁰ Juga semuanya dilakukan Allah tanpa suatu penjelasan apapun tentang apa yang selalu dipertanyakan oleh Ayub, yaitu mengapa aku harus menderita?

Sisi Gelap Allah

Kitab Ayub bukanlah untuk Ayub, tetapi untuk pembaca dalam sepanjang masa. Pembaca mempunyai hak istimewa, karena mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan Ayub sendiri. Ayub tidak mengerti mengapa ia harus menderita. Siapa penyebab utama dari penderitaan dan tragedi dalam kehidupannya. Sedangkan pembaca mengetahui bahwa Allah mempunyai peran utama dalam penderitaan Ayub oleh karena dinformasikan dalam Ayub 1-2.⁶¹ Hal ini menyebabkan pembaca dalam menemukan dan menyelusuri sisi gelap Allah dalam kitab Ayub.

Ayub 1-2 (Pendahuluan) mengungkapkan bahwa Allah “bertaruh” dengan Iblis atas kesalehan Ayub, sehingga Ia mengizinkan penderitaan dan tragedi dalam kehidupan Ayub, seorang yang saleh. Penderitaan dan tragedi dalam kehidupan Ayub tidak dapat dilepaskan dari peran aktif Allah. Menjadi suatu pertanyaan bagi siapapun: mengapa Allah mau dan harus melakukan hal ini?

Ayub 3-37 mengungkapkan dialog panjang lebar antara Ayub dan teman-temannya. Perdebatan Ayub dan teman-temannya berlangsung timbal-balik dan semakin tajam serta menyakitkan. Di tengah-tengah situasi seperti ini Allah justru berdiam diri dan tidak menyatakan kehadiran-Nya untuk menolong mereka untuk memahami apa yang sedang terjadi dan yang sedang mereka perdebatkan. Tidakkah Allah sebaliknya menyatakan diri dan kehendak-Nya, sehingga persahabatan di antara mereka tidak perlu dipertaruhkan?

Ayub 38-41 menyatakan dialog antara Allah dan Ayub. Allah tidak lagi berdiam diri, tetapi mulai berbicara kepada Ayub. Hanya dalam pernyataan-Nya, Allah tidak memberikan jawaban yang jelas tentang penyebab penderitaan Ayub. Melalui dialog ini Allah menyatakan kemahabesaran, kemahakuasaan dan hikmat-Nya yang tidak sebanding dengan Ayub sebagai seorang ciptaan. Pertanyaan Ayub

⁶⁰ Guillaume and Schunck, “Job’s Intercession: Antidote to Divine Folly,” 457-458, 460-461.

⁶¹ Michael V. Fox, “God’s Answer and Job’s Response,” *Biblica* 94, no. 1 (2013): 22.

tidaklah terjawab melalui dialog ini. Allah dalam kedaulatan dan hikmat-Nya, memutuskan untuk tidak memberikan alasan tentang penderitaan Ayub. Suatu hal yang tentu tidak mudah untuk diterima oleh semua orang. Berjumpa dengan Allah dengan harapan untuk mendapatkan penjelasan atas pertanyaan penting dalam hidupnya, namun Allah tidak mau menjawabnya.

Ayub 42 (Penutup) menyatakan penyesalan Ayub atas kata-kata dan sikapnya yang mempertanyakan Allah atas tragedi yang dialaminya. Bagian ini juga menyatakan bahwa deklarasi Allah bahwa teman-teman Ayub justru yang bersalah, sedangkan Ayub tidaklah bersalah atas semuanya ini. Juga bagaimana Allah memulihkan secara berlipat kehidupan Ayub, tetapi tidak disebutkan Allah memulihkan kesehatannya. Semuanya dilakukan Allah tanpa suatu penjelasan apapun tentang apa yang selalu dipertanyakan oleh Ayub, yaitu mengapa aku harus menderita. Allah nampak bebas melakukan apa saja yang Ia kehendaki dan putuskan.

Implikasi Bagi Orang Percaya

Mare menyatakan bahwa sisi gelap Allah ini perlu, agar Allah tidak menjadi sekadar alat bagi hubungan sepihak demi kepentingan seseorang. Hal ini penting dalam kehidupan iman orang percaya.⁶² Sisi gelap Allah ini membawa orang percaya untuk belajar beriman di tengah pelbagai pertanyaan hidup dan ketidaktentuannya. Iman yang tidak bersyarat. Iman yang tidak sekadar mengaminkan berkat bagi mereka yang taat dan kutuk bagi mereka yang tidak taat. Iman yang tetap teguh di tengah penderitaan dan tragedi yang terjadi bagi mereka yang belajar hidup taat dalam totalitasnya.

Penulis teringat lagu Ahmad Dhani yang berjudul “Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada.” Adapun syair lagu ini adalah:

Apakah kita semua, benar-benar tulus menyembah pada-Nya,
Atau mungkin kita hanya, takut pada neraka dan inginkan surga

Refrein:
Jika surga dan neraka tak pernah ada,
Masihkan kau bersujud kepada-Nya

⁶² Mare, “The God of Job,” 3.

Jika surga dan neraka tak pernah ada,
Masihkah kau menyebut nama-Nya
Bisakah kita semua, benar-benar sujud sepenuh hati
Kar`na sungguh memang Dia,
Memang pantas disembah memang pantas dipuja.⁶³

Labobar menganalisa lagu ini dan juga mengaitkan dengan kitab Ayub dalam kaitan untuk mengingatkan umat tentang apa yang menjadi motivasi seseorang dalam menyembah Allah. Apakah karena surga sebagai pahalanya? Apakah karena takut akan neraka? Ataupun jika tanpa ada surga dan neraka, tetap tulus menyembah Allah.⁶⁴ Menemukan dan mengenal sisi gelap Allah perlu bagi kehidupan umat, karena justru inilah yang akan menguji sejauhmana ketulusan dan kemurnian iman seseorang. Ayub memberikan teladan akan hal ini. Walaupun dalam perjalanan hidupnya, ia berteriak dan menuduh Allah, ia tetap menjaga hatinya hanya kepada Allah. Sekalipun ia berupaya mencari jawaban atas alasan mengapa ia mengalami penderitaan yang dialaminya, dan Allah tidak memberikan penjelasan sampai pada akhirnya, ia tetap mencari Allah. Walaupun tetap dalam ketidakmengertian akan misteri penderitannya, pada akhirnya ia mengakui bahwa ia semakin mengenal Allah dan bertambah dalam pengalaman rohaninya. Fox menekankan bahwa kitab Ayub mengajarkan iman adalah kepercayaan kepada Allah yang tidak didasarkan pada pengetahuan.⁶⁵ Memang seseorang dapat saja bingung antara pengetahuan tentang Allah yang dipegangnya dengan realita dalam kehidupannya. Penulis ingin menambahkan bahwa kitab Ayub mengajarkan bahwa iman itu tidak hanya tidak dapat didasarkan atas pengetahuan tentang Allah, tetapi tidak juga didasarkan atas pengalaman masa lalu bersama dengan Allah atau perasaan yang dialami bersama dengan Allah. Iman Ayub mengajarkan kepercayaan yang didasarkan atas komitmen kepada Allah dalam situasi apapun, sekalipun tidak dapat memahami apa yang Allah izinkan terjadi dalam kehidupannya.

Sisi gelap Allah juga menunjukkan bahwa Ia tidak harus menjelaskan segala sesuatu kepada manusia dan umat-Nya. Ia berhak untuk berdiam diri atau

⁶³ Yuni Feni Labobar, "Sufisme Dalam Lagu," *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 29.

⁶⁴ *Ibid.*, 33-34.

⁶⁵ Fox, "The Meanings of the Book of Job," 8.

menyembunyikan sesuatu. Ulangan 29:29 menyatakan: "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini." Jadi memang ada hal-hal yang tersembunyi bagi manusia, yang khusus diketahui oleh Allah saja. Sedangkan Amsal 25:2 menyatakan: "Kemuliaan Allah ialah merahasiakan sesuatu, tetapi kemuliaan raja-raja ialah menyelidiki sesuatu." Salah satu hakikat Allah adalah merahasiakan sesuatu. Dalam kaitan hal ini orang percaya hanya perlu belajar untuk percaya dengan komitmen total kepada-Nya.

KESIMPULAN

Kitab Ayub memang mengajarkan tentang iman, kesetiaan dan ketabahan Ayub yang luar biasa, tetapi kitab ini juga mengungkapkan pelbagai sisi gelap Allah yang sulit untuk dipahami oleh manusia, namun kehadiran sisi gelap Allah ini perlu bagi orang percaya, agar setiap orang percaya sungguh-sungguh mau percaya dan mempercayakan kehidupan penuh kepada Allah terlepas dari segala hal yang Allah izinkan terjadi dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carney, Josh. "Holding the Faith: Lessons on Suffering and Transformation in the Book of Job." *Review and Expositor* 111, no. 3 (2014): 281–286.
- Doak, Brian R. "Monster Violence in The Book of Job." *Journal of Religion and Violence* 3, no. 2 (2015): 269–288.
- Fokkelman, Jan P. *The Book of Job in Form. A Literary Translation with Commentary*. Leiden: Brill, 2012.
- Fox, Michael V. "God's Answer and Job's Response." *Biblica* 94, no. 1 (2013): 1–23.
- . "The Meanings of the Book of Job." *Journal Biblical of Literature* 137, no. 1 (2018): 7–18.
- Fretheim, Terence E. "God in the Book of Job." *Currents in Theology and Mission* 26, no. 2 (1999): 85–93.
- Guillaume, Philippe, and Michael Schunck. "Job's Intercession: Antidote to Divine Folly." *Biblica* 88, no. 4 (2007): 457–472.
- Halbertal, Moshe. "Job, the Mourner." In *The Book of Job. Aesthetic, Ethics, Hermeneutics*, edited by Leora Batinsky and Ilona Pardes, 47–46. Berlin: De Gruyter, 2015.
- Hartley, John E. *The Book of Job*. NICOT. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.

- Labobar, Yuni Feni. "Sufisme Dalam Lagu." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 29–35.
- Lopez, Kathryn. "The Book of Job Is a Parody. A Capricious, Insecure God." *Christian Century* 5, no. 4 (2022): 12–13.
- Mare, Leonard. "The God of Job." *Verbum et Ecclesia* 33, no. 1 (2012): 1–6.
- Margulies, Zachary. "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered." *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 4 (2020): 582–604.
- Martin, Troy W. "Concluding the Book of Job and YHWH: Reading Job from the End to the Beginning." *Journal Biblical of Literature* 137, no. 2 (2018): 299–318.
- Ozick, Cynthia. "The Impious Impatience of Job." *American Scholar* 67, no. 4 (1998): 15–24.
- Timmer, Daniel. "God 's Speeches, Job's Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited." *Catholic Biblical Quarterly* 71, no. 2 (2009): 286–305.